

PROGAM WALI ASUH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KONTROL DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Lailatul Fitriyah*¹, Wahibatul Mas'ula²

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

*¹lailatulfitriyah15if@gmail.com, ²wahibatul22masula@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.286

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

This study presents self-control of Islamic boarding school students who experience a changing cycle starting from small behaviors such as emotions, ghasab, stealing, and even violent behavior and bullying. Foster guardians here become the foundation or role model for students in Islamic boarding schools to control or control themselves so as not to commit a violation (violation) that has become a tradition or habit of students who must exceed the limit. The research method used is a qualitative case study type. This study indicates that the relevance of foster care can be a medicine for students against deviant behavior in Islamic boarding schools. Islamic boarding school students can control themselves from anything, through the Ruhul jihad program is a lecture/motivation, sharing stories/complaints, self-muhasabah is self-introspection, spiritual education is religious education/science. The existence of this program can positively impact both physically and spiritually to take ibroh and understand the regulation of the meaning of pesantren by its provisions so that this will create students who have faith, high-quality souls and are beneficial to society.

Key words : Foster Guardians, Self-Control, Pesantren

Abstrak :

Penelitian ini menyajikan tentang pengontrolan diri terhadap santri pesantren yang mengalami siklus yang berubah rubah yang bermula dari perilaku kecil seperti, emosi, ghasab, mencuri bahkan sampai perilaku kericuhan dan pembullying. Wali asuh di sini menjadi pondasi atau panutan pada santri dipesantren untuk mampu mengontrol atau mengendalikan diri agar tidak melakukan sebuah penyimpangan (pelanggaran) yang telah menjadi tradisi maupun kebiasaan santri yang harus diantisipasi sebelum melampaui batas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi wali asuh mampu menjadi obat kepada santri terhadap penyimpangan perilaku dipesantren. Santri dipesantren mampu mengontrol diri dari hal apapun, melalui program Ruhul jihad ialah ceramah/motivasi, sharing ialah berbagi cerita/keluh kesah, muhasabah diri ialah introspeksi diri, dan pendidikan spiritual ialah pendidikan/ilmu agama. Adanya program ini dapat memberikan dampak positif baik secara jasmani maupun rohani untuk mampu mengambil ibroh dan memahami makna regulasi pesantren yang sesuai dengan ketetapanannya. Sehingga hal ini akan menciptakan pribadi santri yang beriman, jiwa yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Wali Asuh, Kontrol Diri, Pesantren

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Adanya anak tersebut adalah titipan yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan (Iltiqoiyah, 2020). Selain itu, orang tua bertugas merawat, membimbing, menjaga, dan memberikan jenjang pendidikan seperti pendidikan formal, dan pendidikan non formal (kepesantrenan). Hal tersebut dapat membentuk jiwa kemanusiaan yang memahami hakikat manusia sebagai hamba Tuhan yang beriman dan bertaqwa (Fawaid & Hasanah, 2020b). Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bermoral, aktif, mandiri, demokratis, subyektif, terkontrol dirinya dan memodifikasi tingkah laku untuk memilih tindakan yang diyakini (Muali et al., 2021).

Self control menurut Piquero & Rocque (2020) mengatakan bahwa hal terpenting yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku individual agar terhindar dari tingkah laku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang sekitarnya. Dalam penelitian Sari et al., (2017) menyangkut kontrol diri, setiap orang harus memiliki kualitas tinggi karena akan memberi banyak dampak positif bagi individu maupun yang lainnya, sebab kontrol diri yang berkualitas itu dapat membimbing dan mengarahkan terhadap perilaku positif. Menurut Farhatilwardah et al., (2019) kontrol diri dipahami sebagai sebuah kemampuan individual dalam bertingkah laku tenang, menahan amarah, mampu berfikir dampak dari hal tersebut, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan dan tidak bersifat egois (semena-mena).

Bicara tentang kontrol diri, sebenarnya tidak sebatas mengontrol perilaku tetapi juga mengontrol emosi, kognitif, afektif, kontrol berfikir, dan dalam memutuskan sesuatu. Kontrol diri dalam setiap personal tidak sama, karena memiliki tingkat pengendalian yang berbeda beda.

Fenomena remaja saat ini banyak yang terpengaruh dunia luar yang dapat merusak hubungan sosial, antar kelompok maupun hubungan individual. Seperti halnya banyaknya hubungan seksual pranikah, mabuk-mabukkan, bolos sekolah dan lain-lainnya. Perilaku tersebut berdampak kepada lingkungan masyarakat dan meninggalkan nilai-nilai spiritual (Syaefudin & Bhakti, 2017). Dan lebih khususnya fenomena di Pondok Pesantren Nurul Jadid, kurangnya santri dalam mengontrol dirinya secara individual seperti halnya emosi yang meluap-luap sampai timbul kericuhan dan pembullying terhadap teman sendiri, mencuri, mengghasab dan yang lain. Dengan hal ini, wali asuh dalam pendidikan pesantren sangat membantu santri dalam mengontrol diri, baik secara jasmani maupun rohani (Intania, 2020). Berbagai cara yang diberikan untuk memaksimalkan peran dan fungsi wali asuh dalam mencetak santri berakhlakul karimah (Wahyudi & Rohyati, 2019).

Pendidikan pondok pesantren, merupakan sebuah lembaga tepat untuk membentuk potensi peserta didik dari usia dini sampai remaja maupun dewasa. Pesantren saat ini sudah tersebar dipenjuru dunia salah satunya Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berada di Paiton Probolinggo. Pondok pesantren tersebut sudah terkenal kualitas, kuantitasnya yang baik, dilihat dari segi pelayanan, lembaga formal, non formal, dan fasilitas pesantren

sendiri. Salah satu fasilitas dalam pesantren ialah adanya wali asuh yang berperan sebagai pengganti orang tua, motivator, pendidik dan pembimbing. Dalam hal ini wali asuh memiliki tanggung jawab seperti halnya orang tua yaitu mengontrol semua kegiatan dan aktivitas santri.

Keterlibatan wali asuh sangat berperan penting dalam pengontrolan diri santri karena perilaku agresi muncul secara individual maupun sosial (Sentana & Kumala, 2017) dalam era modern ini tindakan yang merusak pihak tertentu dan menimbulkan masalah sosial terhadap kontrol diri santri (Hastuti, 2018). Hal ini sesuai dengan kondisi dan situasi perilaku kenakalan anak remaja dalam melakukan tindakan yang melanggar seperti, pelanggaran bolos sekolah, minum-minuman keras, atau sejenis pelanggaran lainnya dari yang ringan hingga berat. Adanya tindakan-tindakan ini sangat merajalela dan frekuensinya mengalami peningkatan tinggi setiap tahunnya bahkan setiap harinya.

Menurut penelitian Masyitoh (2018) wali asuh dibentuk sebagai pembimbing dan mengayomi santri, serta dituntut sebagai pengganti orang tua. Viandari & Susilawati (2019) mengatakan bahwa model pola pengasuhan pada wali asuh yang diberikan terhadap santri dapat mempengaruhi perkembangan sosial santri dan memberikan pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Karim & Masrukin (2020) bahwa peran wali asuh di sini untuk mengontrol, memotivasi, dan membimbing santri. Dalam penelitian selanjutnya, Fitriyah & Wahyuni (2020) memaparkan bahwa dengan meningkatkan spiritualisme dalam diri santri maka hal tersebut dapat mengontrol diri sendiri dengan berperilaku baik dalam segi kognitif ataupun lainnya. Harahap (2017) mengatakan bahwa bagaimana cara individu mengendalikan diri, emosi dan perilaku yang ada dalam dirinya sendiri. Selanjutnya Muttaqin (2020) kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mencegah implus agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku melanggar.

Dari penelitian terdahulu dan pemaparan di atas dapat menculikan ide bahwasanya fenomena yang ada di lingkungan luar berbeda dengan di pesantren seperti halnya yang sudah terpapar di atas. Adanya wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki peran yang sangat besar. Di sini wali asuh memiliki konsep atau cara untuk mengendalikan sebuah kontrol terhadap santri dengan cara lebih unik seperti halnya bermotif pesantren dan santri. Dengan ini wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki peran mengubah karakter mereka menjadi kepribadian yang berkualitas dengan konsep; membimbing santri untuk belajar mengontrol diri dari emosi dan keinginan negative, memotivasi santri agar dapat melawan agresi kontrol diri yang ada dalam diri masing-masing, mendidik santri dalam kemampuan kognitif dan afektif.

Berangkat dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid sangatlah penting dalam kontrol diri santri. Dan wali asuh di sini sebagai terobosan terbaru untuk mengatasi problematika yang hadir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang program wali asuh dan penanganannya dalam meningkatkan kontrol diri santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi guna mendapatkan informasi tentang peran wali asuh, kontrol diri, dan keterlibatan wali asuh dalam kontrol diri di pesantren. Wawancara ini dilakukan dengan semi terstruktur melalui wali asuh, santri, dan bimbingan konseling (BK), dengan maksud mencari informasi mengenai peran wali asuh dan kontrol diri santri dan hal yang terkait dengan tema penelitian. Dokumentasi diperoleh dari mengamati jalannya kegiatan dipesantren yang berkaitan dengan kontrol diri santri. Teknik analisis data ini dilakukan sirkuler dimulai dari penyajian data, reduksi data, dan yang terakhir kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Banyak ragam budaya dan suku yang masuk, bahkan muncul pada setiap karakter, pemikiran dalam diri santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Guna memahami karakter dan sifat mereka masing-masing, Pondok Pesantren Nurul Jadid memberikan fasilitas, yaitu wali asuh yang dapat bekerjasama dengan pihak lain guna meningkatkan kontrol diri santri.

Wali Asuh

Wali asuh merupakan program yang baru direalisasikan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid tahun 2018. Hal ini berawal dari beberapa faktor seperti adanya tugas dan amanah terhadap pengurus pada akhirnya Pondok Pesantren Nurul Jadid merealisasikan pengurus menjadi wali asuh sampai saat ini. Wali Asuh adalah pengurus pesantren di bawah naungan kepala bagian bimbingan dan konseling yang bertugas membina spritual dan emosional.

ID selaku koordinator BK wilayah bahwasannya peran wali asuh dapat membantu meningkatkan kontrol diri santri dari berbagai aspek untuk memiliki pemikiran yang terarah. Wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid berperan untuk membimbing, memotivasi, memberikan konseling, mendisiplinkan, memberikan suri tauladan yang baik, dan mendidik dari segi kognitif atau afektif. Dari segi kognitif seperti Sholat Fardhu berjamaah dan memberikan materi pembinaan yang meliputi Al-Qur'an, Furudul Ainiyah, dan Aqidah Akhlak. Peran wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya sebagai pengawas saja tetapi memang benar-benar sebagai pengganti orang tua. Wali asuh ditugaskan untuk mendampingi dalam membangun karakter dan memecahkan masalah yang terjadi terhadap santri, sehingga proses pendidikan bisa berjalan dengan baik.

Adanya program wali asuh sebagai ciri khas identik di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam segi penanganan dan pembinaan santri yang dibidang meluap (Fawaid & Hasanah, 2020a). Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Farhan & Aziah (2019) mengatakan bahwa upaya wali asuh menggambarkan suri tauladan yang baik bagi anak asuh yang dapat meningkatkan kedisiplinan santri (anak asuh). Menurut Bali & Holilah (2021), wali asuh memiliki peran; *pertama*, wali asuh sebagai *badal* (pengganti orang tua); *kedua*, wali asuh berperan sebagai fasilitator (konseli) terhadap anak asuh

ketiga, wali asuh berperan sebagai pengganti guru (mendidik).

Sebagian wali asuh telah lalai dalam peran dan fungsi menjalankan kewajibannya. Mereka lupa bahwa wali asuh merupakan media untuk membangun pondasi dasar kehidupan, media pertama dalam memahami dan memaknai kehidupan sehingga pola interaksi santri dengan wali asuh akan mewarnai sikap dan tingkah laku dikemudian hari (Karim & Masrukin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa, tanggung jawab wali asuh terhadap santri dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan, dan mendidik santri dalam membentuk karakter sesuai dengan tujuan pesantren (Baharun & Jennah, 2019).

Dengan adanya pemaparan di atas, bahwasannya wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid dibuat guna membantu program kerja yang diintruksikan oleh pesantren dengan baik dan teratur. Dari awal kegiatan formal maupun nonformal seperti sholat berjamaah dan pembinaan pagi dan malam.

Konsepsi Kontrol Diri

Kontrol diri (*self control*) dalam diri seseorang memiliki tingkat toleransi pengendalian diri yang berbeda. Dari hasil penelitian bahwasannya di Pondok Pesantren Nurul Jadid banyak sekali santri yang rendah dalam pengendalian kontrol diri. Hal tersebut mempermudah mereka melakukan kecenderungan yang bersifat impulsive terhadap teman sebaya, contoh adanya kecenderungan impulsive terhadap santri yaitu *pembullying* terhadap teman sendiri. Bukti faktanya ialah apabila teman sebaya melakukan pelanggaran pesantren seperti menjalin hubungan dengan santri putra/putri, mengghasab, mencuri, dan mempengaruhi hal negatif kepada teman-temannya (*trouble marker*), hal tersebut bisa berpengaruh negatif sehingga berdampak merugikan terhadap diri sendiri dan orang lain. Bahkan faktor eksternal (teman dan lingkungan) dan internal (diri sendiri) juga berpengaruh besar terhadap santri.

SR sebagai wali asuh tingkat SLTP, mengatakan bahwa setiap tingkat kelas berbeda memiliki keunikan masing-masing. Tingkat kontrol diri siswi kelas 7 (santri baru) dan siswi kelas 8 dan 9 (santri lama) memiliki perbedaan; *Pertama*, kontrol diri perilaku, santri baru masih usia polos-polosnya anak karena adaptasi dengan lingkungan baru merupakan hal yang sulit, oleh sebab itu terkadang terjadi suasana tidak betah. Hal ini yang harus ditindak lanjuti dari diri mereka adalah bertahan dengan lingkungan baru, teman baru, bahkan sesuatu hal-hal yang baru. Sedangkan santri kelas 8, mereka sudah mulai terbiasa dengan lingkungan sekitarnya dan mulai muncul watak/karakter yang asli (mulai unik). Dan santri kelas 9, mereka sudah beranjak dewasa (pubertas), di mana pada masa ini anak sudah menjadi senior dari lainnya (unik). *Kedua*, kontrol kognitif, ialah tindakan yang dilakukan oleh siswi kelas 7, 8, dan 9 berbeda. Santri baru akan melakukan apa yang diperintahkan (tunduk) sebab masih belum paham dengan lingkungan sekitarnya tetapi terkadang masih memandang teman-teman sekitarnya, berbeda dengan santri kelas 8 dan 9 mereka sudah mulai dapat membaca lingkungan sekitarnya dan memutuskan suatu hal dengan dorongan teman sebaya dan sekitarnya, seperti jikalau temannya melakukan hal positif mereka juga berperilaku positif dan

sebaliknya. *Ketiga*, kontrol diri keputusan, santri kelas 7 belum dapat memberikan keputusan dengan bijak, terkadang masih membutuhkan arahan dari yang lebih dewasa, sedangkan santri lama (kelas 8 dan 9) mereka sudah dapat memutuskan sesuatu dengan kehendak diri masing-masing dengan catatan siap menerima konsekuensi yang terjadi diakhir nanti. Dari paparan di atas, peran wali asuh akan membantu menyelesaikan permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi dengan kemampuan dan kerja keras dari wali asuh.

Selaras dengan penjelasan di atas, menurut Rahayu (2018), kontrol diri adalah kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku positif agar dapat mengambil keputusan yang efektif agar tidak menimbulkan perasaan menyinggung terhadap orang lain. Jikalau seorang individu memiliki kontrol diri yang rendah maka cenderung mengalami impulsif serta perilaku menyimpang, hal ini melibatkan perilaku fisik, egois, mudah mengambil resiko dan tidak terkendalinya emosi, apabila memiliki kontrol diri yang tinggi pasti memperhatikan cara tepat untuk berperilaku situasional dan bertanggung jawab (Fachrurrozi et al., 2018).

Menurut Avrill, kontrol diri di sini melibatkan 3 hal; *Pertama*, kontrol perilaku merupakan kesiapan seseorang melakukan respon terhadap stimulus secara langsung, baik menyenangkan atau tidak dan cara mengantisipasinya. *Kedua*, kontrol kognitif kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai suatu kejadian. *Ketiga*, kontrol keputusan, kemampuan individu dalam mengambil hasil keputusan berdasarkan yang telah diyakini (Wahyudi & Rohyati, 2019).

Selain itu, kontrol diri merupakan kemampuan mengontrol dan mengelola perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi guna mengontrol perilaku, tarik perhatian, merubah perilaku sesuai dengan lingkungan sosial, membahagiakan orang lain dan menutupi perasaannya. Kontrol diri sangat penting dalam kecenderungan perilaku delikuen pada remaja, karena hal tersebut ialah aspek yang harus dimiliki (Titisari, 2017). Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung mengambil jalan pintas dan pada akhirnya berujung pada sebuah pelanggaran.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa dalam proses kontrol diri dapat dilakukan dengan tiga aspek yaitu; aspek pertama disebut kontrol perilaku, aspek kedua kontrol kognitif dan aspek ketiga mengontrol keputusan. Dengan tiga aspek ini santri dapat memiliki kontrol diri yang berkualitas, sehingga mampu menyesuaikan perilaku positif dan mengambil keputusan dengan kemaunnya sendiri.

Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kontrol Diri

Adanya peran wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid sangatlah penting dan dibutuhkan dalam meningkatkan kontrol diri, dengan itu adanya wali asuh memiliki solusi untuk membantu meningkatkan kontrol diri santri agar lebih baik melalui;

Spirit of Jihad (Ruhul jihad)

Ruhul jihad adalah usaha seseorang untuk mengubah orang menjadi lebih baik. Hal ini terkadang dilakukan dengan berbagai cara; bisa dengan motivasi, ceramah, dan memberikan percikan-percikan spiritualisme. *Ruhul jihad* ini sudah sering diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan memberikan *maqolah-maqolah* terhadap santri dan pengurus dalam rangka meningkatkan nilai spiritualisme santri agar dapat mengontrol dirinya sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu.

Ruhul jihad ini, diagendakan oleh pengurus pusat dalam 1 bulan 1 kali dengan tujuan menumbuhkan jiwa santri dalam mengontrol diri dengan baik, seperti sebelum memutuskan sesuatu minimal mereka sadar, apa yang dilakukan itu baik atau buruk. Pemberi *maqolah* (siraman rohani) adalah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, pengurus BK pusat, atau yang sudah ahli dibidang tersebut.

AF selaku wali asuh memaparkan bahwa adanya *Ruhul jihad*, pesantren berharap bahwasannya santri dapat menjadi orang yang lebih baik dan tidak melakukan sesuatu yang berdampak negatif. Hal ini, sangat penting dilakukan oleh wali asuh dengan tujuan mengontrol diri santri dengan perlahan-lahan. Apabila seorang anak/santri sering diberikan wejangan (ceramah) semakin lama akan sadar dengan sendirinya juga disertai contoh yang baik. *Spirit of Ruhul jihad* (Muzakki, 2020), berarti jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang sungguh-sungguh. Pada dasarnya manusia hidup, yaitu hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam (Abdullah & Syahri, 2018).

Sharing

Sharing (berbagi) merupakan suatu solusi yang dilakukan oleh wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menangani masalah dengan cara damai, lebih tepatnya enak menggunakan kata *sharing* daripada model rapat sebab kesan dari dua hal tersebut sangat berbeda. *Sharing* bisa disebut tukar cerita atau menceritakan unek-unek dalam diri kita tapi kalau rapat akan mencari masalah serta menimbulkan pertengkaran. *Sharing* ini dilakukan oleh wali asuh terhadap santri dalam jangka waktu 1 bulan 2 kali.

Dengan adanya *sharing* ini, wali asuh dapat menyelesaikan masalah santri dengan damai karena hal ini tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh santri atas nama Irza Putri Aulia bahwasannya *sharing* juga dapat melatih santri untuk bisa mengontrol diri mereka dalam segi emosionalnya. Karena *sharing* ini, cara penyampaiannya dengan baik-baik tidak tegesa-gesa dan wali asuh ini sebagai fasilitator mereka. Cara mengaplikasikan *sharing* ini bisa menggunakan kertas yang berisi unek-unek santri dan bisa menggunakan lisan (secara langsung).

Muhasabah Diri

RJ sebagai santri mengatakan, *muhasabah* diri (introspeksi diri) ialah suatu hal terpenting yang harus dilakukan oleh seseorang disaat mereka telah melakukan kesalahan atau mulai mengalami perubahan pada dirinya, hal tersebut membutuhkan introspeksi diri atau *bermuhasabah* guna sadar dengan

apa yang telah diperbuat. *Muhasabah* diri, harus dilakukan setiap hari atau 1 minggu sekali dengan cara merenung. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk menghitung amal perbuatan yang dialami dalam sehari tersebut, semisal dihari ini berapa persen perbuatan baik yang kita lakukan dan berapa persen perbuatan jelek yang telah dilakukan. Dengan cara ini santri dapat mengontrol diri mereka jika hendak bertindak dan bisa membedakan antara perilaku positif dan negatif.

Berangkat dari pendapat Muraqabah & Dan (2019), *muhasabah* juga dikenal sebagai *muhasabah* diri dalam mengenali diri sendiri dengan segala kekurangan yang dimiliki. Tujuannya untuk mengenal batas diri hingga mencapai jiwa yang tenang. Introspeksi diri terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan, sehingga seseorang mampu melakukan suatu hal perbaikan dan meningkatkan secara maksimal serta menciptakan pribadi yang unggul (Andriyani, 2017).

Menurut Syafri et al., (2020) *muhasabah* diri bagi setiap santri di institusi pendidikan bertujuan menyadarkan santri terhadap setiap perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun pihak lainnya dan Umar bin Khattab pernah berkata: “Perhitunglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, karena itu lebih memudahkan penghisaban bagi kalian kelak, berhiaslah untuk menghadapi hari perhitungan”.

Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual sudah menjadi kegiatan rutin di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid pendidikan spiritual dilaksanakan setiap hari yang meliputi;

Pembinaan Al-Qur'an

Pembinaan al-qur'an ini dilaksanakan setiap ba'da subuh di asrama masing-masing. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini yaitu seperti tajwid, makhorijul huruf, baca tulis al-quran yang meliputi pego dan imla', dan yang paling penting cara baca al-qur'an yang baik dan benar. Pembinaan al-qur'an ini akan didampingi dan dibimbing oleh wali asuh. Dengan adanya pembinaan al-qur'an ini santri dapat belajar ilmu dasar tentang al-qur'an dengan baik dan benar karena al-qur'an sebagai pedoman hidup, disamping itu mukjizat dari al-qur'an salah satunya adalah menenangkan emosi. Maka hal ini santri dapat mengontrol dirinya dengan baik dan melakukan sesuatu dengan fresh (tenang).

Pembinaan Furudul Ainiyah

Pembinaan Furudul ainiyah dilaksanakan setiap ba'da mahgrib, furudul ainiyah ini tidak hanya dilihat dari segi materi saja akan tetapi implementasi santri setiap harinya seperti berwudhu', sholat, mensucikan najis, mengetahui macam-macam air, tayamum, dan yang lainnya. Karena furudul ainiyah merupakan materi dasar untuk melaksanakan ibadah. Dengan ini, santri dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu' serta memiliki jiwa spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosinya.

Pengajian Kitab

Pengajian kitab ini dilaksanakan setiap sore dan pagi yang langsung dibina oleh KH. Zuhri Zaini BA dan KH. Najiburrahman. Kitab sore meliputi Fathul Qorib, Riyadlus Sholihin, Tafsir Jalalain, dan kitab pagi; Bidayatul Hidayah dan Al-adzkar. Dengan adanya pengajian kitab ini, santri juga akan mendapatkan siraman rohani oleh pengasuh dan dapat lebih mendalami ilmu agama dan mengasah jiwa rohani dalam mengontrol diri.

Sholat 5 Waktu berjamaah

Dengan adanya sholat 5 waktu berjamaah ini, santri akan lebih disiplin dan bisa lebih mendekatkan diri kepada sang khaliq. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa muhabbah mereka kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena sholat berjamaah ini memiliki manfaat yang begitu banyak, salah satunya bisa menjernihkan hati agar melakukan hal-hal yang baik. Hal itu akan membentuk kontrol diri tingkat tinggi yakni bisa membedakan perilaku positif dan negatif.

Pendidikan spiritual adalah penguatan spiritual bagi anak penanaman iman dan taqwa dalam diri mereka sebagai bentuk naluriyah beragama mereka, menata sifat dan karakter mereka dengan tata krama, nilai-nilai spiritual dan suri tauladan yang dapat meningkatkan keimanan yang benar kepada Allah SWT. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai tolak ukur dalam menumbuhkan kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda. Tujuan pendidikan spiritual untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya, sehingga memiliki hubungan vertikal yang harmonis antara hamba dan Tuhan-Nya (Arifin, 2017).

Dari kegiatan di atas yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki banyak manfaat yang dapat diimplementasikan oleh para santri setiap harinya agar menjadi lebih baik sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan. *Pertama*, mampu mengubah pola pikir santri menjadi lebih baik karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya tidak harus dengan solusi melanggar atau emosional. *Kedua*, memberikan sebuah rangsangan dan arahan positif terhadap santri setiap akan melakukan sesuatu. *Ketiga*, melatih diri santri untuk mengontrol diri mereka dalam menyelesaikan masalah. *Keempat*, sebagai kontrol diri santri guna memfilter suatu tindakan yang akan dilakukan. *Kelima*, mengajarkan santri untuk membiasakan perilaku positif dan mengontrol diri dari hal negatif dalam melakukan tindakan apapun. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Nurul Jadid selalu mengaplikasikan semua kegiatan di atas yang dibantu oleh wali asuh dengan harapan dapat mencetak santri yang berakhlakul karimah.

Metode yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid menggunakan *learning by doing*, dimana santri selain belajar teori mereka juga sembari mempraktekkan di kehidupan sehari-harinya. Seperti; tata cara sholat, bersesuci, mensucikan najis, melafadzkan makhorijul huruf yang baik dan benar, mengetahui aqidul khomsin, hal ini merupakan salah satu pembelajaran yang diberikan kyai dan bu nyai melalui para wali asuh.

Dari pemaparan di atas bahwasannya adanya program wali asuh yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid bertujuan membantu berjalannya semua kegiatan santri dari perihal dalam kualitas pengontrolan diri

yang dilakukan dengan fasilitas *Ruhul jihad*, sharing, *muhasabah*, dan pendidikan spiritual keagamaan santri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, begitu pentingnya program wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan tempat santri dalam menimba ilmu, baik ilmu nonformal (spiritual) dan formal seperti mengontrol diri sendiri. Tentunya program wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai sikap wali asuh dalam memberikan penanganan kepada anak asuh yang belum bisa mengontrol diri dengan baik. Secara umum, program wali asuh sangatlah penting dalam meningkatkan kontrol diri santri dalam melakukan perilaku positif dan negatif. Bentuk- bentuk cara penanganan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam meningkatkan kualitas pengontrolan diri santri seperti; *Ruhul jihad* (ceramah), *Sharing*, *Muhasabah* diri, dan Pendidikan Spiritual (sholat berjamaah, pengajian kitab, pembinaan), kegiatan-kegiatan inilah yang diharapkan pesantren agar santri dapat memiliki jiwa spiritualisme dan mencetak santri yang berakhlakul karimah dalam bidang apapun seperti halnya mengontrol emosi dan perilaku melalui kegiatan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan muncul penelitian yang memiliki strategi maupun solusi yang lebih efektif dan efisien lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2018). Model of Religious Culture Education and Humanity. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 331-344.
- Andriyani. (2017). Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 163-170.
- Arifin, M. (2017). Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî. *MIQOT*, 41(2), 237-259.
- Baharun, H., & Jennah, M. (2019). Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>
- Bali, M. M. E. I., & Holilah, N. (2021). the Role of Foster Caregivers in The Effectiveness of Online Learning in Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 339. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1178>
- Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-12.
- Farhan, & Aziah. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mematasi Bulliyng di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant*, 53(9), 1689-1699.

- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020a). Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27–40.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020b). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27.
- Fitriyah, L., & Wahyuni, E. F. (2020). Handling Spiritualism sebagai Kontrol Diri pada Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.182>
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 131–145.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Iltiqoyah, L. (2020). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368–1381.
- Intania, I. (2020). Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>
- Karim, I., & Masrukin, A. (2020). Peran Progam Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. *Indonesian Journal of Humanities*, 1(3), 165–172.
- Masyitoh, M. H. (2018). Habitiasi Peserta Didik melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 309–340.
- Muali, C., Rofiki, M., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714.
- Supriyatno, T., & Mamat, W. (2019). Amalan Akhlak Kepala Sekolahdasar Islam di Malang Melalui Muraqabah, Muhasabah Dan Mujahadah. *Progresioa: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 12–24.
- Muttaqin, M. T. (2020). Pembentukan Self Control Siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk). *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 142–151.
- Meirison, M., & Muzakki, M. H. (2020). Implementing The Spirit of Jihad in Sufism. *Jurnal Theologia*, 31(1), 1–12.
- Piquero, A. R., & Rocque, M. (2020). Changing self-control: Promising efforts and a way forward. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2020(173), 39–47.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda. *Psikoborneo*, 6(2), 317–329.

- Sari, S., Yusri, & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32-37.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 79-102.
- Sabiq, A. F., & Sa'dullah, M. (2020). Dukungan Pemerintah Desa terhadap Problem Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(3), 107-113.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Psikodimensia*, 16(2), 131-141.
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 76-87.
- Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 27-33.